

## Penyebaran Fikih Mazhab Syafi'i di Nusantara: Studi Sosio-Historis Masa Kesultanan Palembang Darussalam

Muhammad Adil,<sup>1</sup> Muhamad Harun<sup>2</sup>

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang  
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Pahlawan, Kemuning, Kota Palembang

<sup>1</sup>email: [muhammadadil\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhammadadil_uin@radenfatah.ac.id)

<sup>2</sup>email: [muhamadharun\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhamadharun_uin@radenfatah.ac.id)

---

Submit	: 14 November 2019	Diterima	: 31 Januari 2020
Revisi	: 13 April 2020	Terbit	: 4 Desember 2020

---

**Abstrak:** Penelitian ini menjelaskan penyebaran fikih Mazhab Syafi'i di Nusantara dengan mengambil waktu masa Kesultanan Palembang Darussalam. Penyebaran fikih Mazhab Syafi'i dilakukan secara resmi melalui institusi kesultanan oleh ulama yang diangkat oleh Sultan. Jabatan resmi bidang agama ini adalah Pangeran Penghulu Nata Agama, Penghulu Nata Agama, dan Khatib Imam. Jabatan ini tetap diteruskan pada masa kolonial dan berakhir sampai tahun 1905 menjadi *Hoofd* Penghulu. Selain itu, penyebaran fikih Mazhab Syafi'i dilakukan pula oleh ulama yang memiliki hubungan dekat dengan kesultanan antara lain seperti Abdul Samad al-Palimbani, Kemas Fakhrudin, dan Syihabuddin al-Misri al-Jawi al-Palimbani. Bukti autentik penyebaran fikih Mazhab Syafi'i terjadi melalui gerakan penerjemahan dan penyalinan kitab-kitab ulama Mazhab Syafi'i, seperti yang dilakukan oleh Syekh Abdul Samad yang menulis dan menerjemahkan kitab-kitab yang ditulis oleh Imam Ghazali di bidang fikih-tasawuf, seperti kitab *Bidāyat al-Hidāyah* diterjemahkan menjadi *Hidāyat al-Sālikīn fī Suluk al-Maslak al-Muttaqīn*, dan kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn* diterjemahkan menjadi *Sayr al-Sālikīn ilā Ibādat Rabb al-Ālamīn*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa model penyebaran seperti inilah yang menyebabkan fikih Mazhab Syafi'i terus mengalami perkembangannya sampai sekarang mendominasi sebagai mazhab yang dianut oleh masyarakat.

**Kata kunci:** penyebaran, fikih, mazhab Syafi'i, kesultanan, Palembang

**Abstract:** This study explains the spread of the Syafi'i school of fiqh in the Indonesian Archipelago by taking the time of the Palembang Darussalam Sultanate. The dissemination of the Syafi'i school of fiqh was officially carried out through the sultanate institution by the ulama appointed by the Sultan. The official positions in the field of religion are Pangeran Penghulu Nata Agama, Penghulu Nata Agama, and Khatib Imam. This position continued during the colonial period and ended until 1905 as *Hoofd* Penghulu. In addition, the dissemination of the Syafi'i school of fiqh was also carried out by scholars who had close ties to the sultanate, such as Abdul Samad al-Palimbani, Kemas Fakhrudin, and Syihabuddin al-Misri al-Jawi al-Palimbani. Authentic evidence of the spread of the Shafi'i School of jurisprudence occurred through the translation and copying movement of the Shafi'i School of Islamic scholars, as was done by Sheikh Abdul Samad who wrote and translated books written by Imam Ghazali in the fields of fiqh and Sufism, such as books of *Bidāyat al-Hidāyah* was translated as *Hidāyat al-Sālikīn fī Suluk al-Maslak al-Muttaqīn*, and *Ihyā' Ulūm al-Dīn* was translated as *Sayr al-*

Sālikīn ilā Ibādat Rabb al-Ālamīn. Thus, it can be seen that this model of dissemination has caused the Syafi'i school of jurisprudence to continue to experience its development until now to dominate as a mazhab adopted by the community.

**Keyword:** dissemination, fiqh, Syafi'i school, sultanate, Palembang

## Pendahuluan

Fikih Mazhab Syafi'i yang dipraktikkan oleh mayoritas masyarakat Palembang hari ini merupakan keberlanjutan dari cara keberagamaan yang telah dijalankan sejak lama. Sebelum Islam masuk, tumbuh, dan berkembang di daerah ini, memang sudah ada agama dan kebudayaan lain, yang cukup maju dan sudah mengakar dalam masyarakat, yaitu Hindu-Budha. Agama ini dianut oleh masyarakat kerajaan Sriwijaya. Pada masanya, kerajaan Sriwijaya yang menganut Hindu-Budha sangat dikdaya membentang luas dari Palembang sampai ke Tiongkok. Inilah yang menjadi alasan bahwa Hindu-Budha sangat kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat. Islam datang ke bumi Nusantara berhadapan dan bergumul dengan tradisi Hindu-Budha.<sup>1</sup>

Hindu-Budha masa Sriwijaya telah menjadi agama bagi masyarakat elit yang tempatnya terbatas di pusat kota. Sedangkan, di wilayah pedalaman, masih menganut animisme-dinamisme. Mungkin, inilah pula alasan yang cukup kuat bahwa ketika Islam datang, dengan mudah dapat diterima secara baik oleh masyarakat sejak periode awal. Berikutnya, Islam terus berproses dan berkembang menggantikan kepercayaan agama sebelumnya. Dalam koteks ini, yang dilakukan oleh para ulama adalah menyebarkan Islam, tidak hanya lingkup kalangan elit saja, tetapi juga kepada semua lapisan masyarakat. Persoalan ketuhanan merupakan target utama yang menjadi pusat perhatian para ulama penyebar Islam. Setelah itu, barulah masyarakat Muslim dikenalkan dengan persoalan-persoalan lain, seperti fikih dan ilmu keislaman lainnya. Fikih yang disampaikan, tentu adalah yang dianggap mudah untuk dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat.

Fikih Mazhab Syafi'i memang sudah sejak lama menjadi ciri keberagamaan masyarakat Nusantara. Hampir semua kawasan di Nusantara menganut mazhab ini. Informasi akademik tentang sejarah awal Islam masuk dan berkembang di Nusantara cukup menjadi bukti bahwa Islam yang bergumul dengan adat adalah dalam bidang fikih, dan fikih yang dimaksud adalah fikih Mazhab Syafi'i. Mulai dari periode Islam masuk, periode kesultanan, sampai dengan sekarang. Di antara bukti arkeologisnya adalah makam Maulana Malik as-Shaleh di Aceh yang menganut Islam Mazhab Syafi'i. Persentuhannya terus berlanjut dengan menyebarnya Islam pada kerajaan lain seperti Peurlak, Samudra Pasai, bahkan ketika Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Jawa, dan kesultanan lainnya di Nusantara. Dengan kata lain, bahwa model Islam pertama kali masuk di wilayah Nusantara adalah Islam Mazhab Syafi'i.

Mazhab yang didirikan oleh Muhammad bin Idris al-Syafi'i ini merupakan mazhab yang didaulat sebagai mazhab moderat. Banyak studi yang telah dilakukan oleh para sarjana tentang mazhab ini yang menjelaskan bahwa pada masa perkembangan hukum Islam, mazhab ini menjadi titik temu awal

<sup>1</sup> M Atho Mudzhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia, 1975-1988*, vol. 17 (INIS, 1993), 12. Lihat juga, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Mizan, 1994), 24-36.

konsep moderasi Islam dari perspektif hukum. Antara lain studi yang dilakukan oleh Nedzad Basic,<sup>2</sup> Yuki Shiozaki,<sup>3</sup> Shahram Akbarzadeh and Joshua M. Roose,<sup>4</sup> Nuraan Davids,<sup>5</sup> Ali Bardakoglu,<sup>6</sup> Moderasi mazhabnya ini dapat diterima oleh dunia, karena dianggap dapat menjembatani dua kelompok besar dalam bidang perkembangan pemikiran hukum Islam. Mungkin inilah yang menjadi dasar bahwa mazhab ini kemudian mudah diterima oleh masyarakat yang baru mengenal Islam dan membuat mereka tertarik dengan Islam yang kemudian siap menerima Islam sebagai suatu keyakinan baru.

Di dunia Melayu Islam, bukti arkeologis berupa penemuan batu bertulis Trengganu merupakan bukti autentik yang sampai sekarang masih dapat disaksikan bahwa hukum Islam Mazhab Syafi'i berkembang cukup pesat menjadi ciri keberagaman masyarakat Terengganu. Penemuan Batu Bertulis ini menunjukkan bahwa Islam telah benar-benar mapan di daerah tersebut. Batu Bertulis ini adalah salah satu penemuan terpenting di Asia Tenggara dan contoh paling tua tulisan Arab-Melayu.<sup>7</sup> Studi Ayang Utriza Yakin menyebutkan bahwa batu bertulis tersebut ditemukan pada sekitar tahun 1889M oleh seorang pedagang Arab dan peneliti timah bernama Sayyid Husain Ibn Ghulam al-Bukhari di Sungai Teresat dekat Kuala Berang, sekitar 32 KM dari Muara Sungai Trengganu. Menurut tradisi setempat batu itu telah diletakkan sejak lama di depan masjid. Batu itu sebagai pijakan untuk masuk ke dalam masjid. Semua orang yang ingin masuk ke masjid menyeka kaki mereka di atas batu itu. Hal inilah kemungkinan penyebab salah satu bagian batu itu rusak. Imam masjid yang menemukan adanya tulisan ini kemudian memindahkan batu itu ke sungai yang pada gilirannya ditemukan oleh Sayyid Husain yang kemudian mempersembahkannya kepada Sultan Zainal Abidin I dan diletakkan di Bukit Putri. Sekarang Batu Bertulis itu terdapat di Musium Negara Terengganu. Tidak didapatkan keterangan asal-muasal batu itu sampai ke museum.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, Yakin menjelaskan bahwa informasi berupa laporan perjalanan pengembara Muslim pelancong asal Maroko, Ibnu Batutah merupakan sumber yang juga dapat dipercayai, jika Mazhab Syafi'i adalah yang dipraktikkan pada masyarakat Aceh terutama pada Kerajaan Samudra Pasai dan Peurlak seperti yang dikisahkan dalam buku catatannya yang terkenal dengan nama *al-Rihlah*.<sup>9</sup> Informasi dari Ibnu Batutah ini menjadi penting untuk dipelajari bahwa fikih Mazhab Syafi'i telah benar-benar dipraktikkan di kerajaan Samudra Pasai. Penyebutan nama Malik al-Zahir dalam teks tulisan di atas dianalisis oleh Yakin sebagai Sultan Mansur (1326M). Meskipun, terdapat tokoh lain, seperti Hill mengidentifikasinya sebagai Sultan Ahmad (1346-1383). Analisis ini dibantah oleh Yakin tentang kebenarannya. Karena sultan saat itu adalah orang yang sangat baik. Informasi yang juga penting adalah fikih mazhab Syafi'i lebih lanjut seperti yang disampaikan oleh Ibnu Batutah bahwa sultan mengikut Mazhab Syafi'i. Tidak hanya itu, bahkan, sultan sendiri yang mengajarkan

<sup>2</sup> Nedzad Basic, "The Nature of Islamic International Law (Siyar)," *Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2020): 1–16.

<sup>3</sup> Yuki Shiozaki, "The historical origins of control over deviant groups in Malaysia: Official fatwa and regulation of interpretation." *Studia Islamika* 22.2 (2015): 205-232.

<sup>4</sup> Shahram Akbarzadeh and Joshua M Roose, "Muslims, Multiculturalism and the Question of the Silent Majority," *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 3 (2011): 309–25.

<sup>5</sup> Nuraan Davids, "Islam, moderation, radicalism, and justly balanced communities." *Journal of Muslim Minority Affairs* 37.3 (2017): 309-320.

<sup>6</sup> Ali Bardakoglu, "Moderate Perception of Islam'and the Turkish Model of the Diyanet: The President's Statement," *Journal of Muslim Minority Affairs* 24, no. 2 (2004): 367–74.

<sup>7</sup> Muhammad Naguib Al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, vol. 22 (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), 12.

<sup>8</sup> Yanwar Pribadi, "Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV–XIX M, by Ayang Utriza Yakin," *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 174, no. 1 (2018): 134–37.

<sup>9</sup> Ayang Utriza Yakin, *Sejarah Hukum Islam Nusantara*, 15.

fikih Mazhab Syafi'i ini kepada rakyatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada abad ke-14 M umat Islam di Samudra Pasai telah mengikuti Mazhab Syafi'i dengan sangat baik.<sup>10</sup>

Masih menurut Yakin,<sup>11</sup> bahwa mazhab Syafi'i masuk ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan Islam. Nusantara adalah jalur penting untuk perdagangan internasional dari Barat ke Timur. Pusat-pusat perdagangan di Timur Tengah seperti Kairo, Jeddah, dan Aden di Yaman secara mayoritas adalah penganut Mazhab Syafi'i, karena mazhab fikih tersebut berasal dari Kairo, di tempat ini Syafi'i menghabiskan tahun-tahun akhir kehidupannya. Dari Kairo, Mazhab Syafi'i menyebar kemana-mana. Mazhab tersebut mungkin berdampingan dengan mazhab lain di Mesir, Irak, Khurasan atau Iran Timur-Laut, Afganistan Utara, dan Tukministan,<sup>12</sup> Turan, meliputi Iran Timur-Laut dan Turki,<sup>13</sup> Syam atau Suriah, Palestina, dan Yordania,<sup>14</sup> Yaman, Hadhramawt, Mā Wara al-Nahār yaitu Uni Sovyet Selatan dari Oxus sampai ke Yaksarat,<sup>15</sup> Persia, Qumis, Tabaristan, Rayy, Azerbaijan, al-Gibal, Isfahan, Maghrib, India, Afrika, dan Andalusia setelah abad ke-3H/9M. Mazhab Syafi'i diuntungkan oleh kemenangan Dinasti Saljuk atas dinasti Fatimiyah pada abad ke-9M sampai abad ke-13M di Kairo. Mazhab Syafi'i menjadi mazhab resmi negara kerajaan sepanjang masa Ayyubiyah dan Mamluk.<sup>16</sup> Semenanjung Arab, Persia, dan India merupakan negeri-negeri yang melakukan perdagangan dengan Nusantara. Adalah mungkin di antara para pedagang tersebut, di antaranya beragama Islam dan mengikuti Mazhab Syafi'i. Mungkin juga, karena alasan ini Chahen beranggapan bahwa Mazhab Syafi'i berasal dari Kairo, Mesir. Mungkin sekali mereka inilah yang mengajarkan dan menyebarkan Mazhab Syafi'i. Pijnapel menulis bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di daerah India, terutama di Gujarat dan Malabar, dan merekalah yang membawa Islam ke Nusantara.<sup>17</sup> Menurutnya, para pedagang ini kemudian menikah dengan perempuan pribumi. Pendapat ini juga pernah disampaikan oleh al-Attas<sup>18</sup> bahwa sangat mungkin, sebelum pernikahan para perempuan pribumi tersebut masuk Islam agar bisa dinikahi menurut Mazhab Syafi'i dan keluarga mereka juga demikian masuk agama Islam. Dengan demikian, hukum Islam memainkan peranan penting dalam mengislamkan penduduk Nusantara. Hukum Islam lambat-laun mendapatkan tempat dalam kehidupan sehari-hari. Dari sana kemudian sedikit demi sedikit Mazhab Syafi'i dipraktikkan. Dari Samudra Pasai, mazhab fikih ini kemudian tersebar bersamaan dengan agama Islam di seluruh Nusantara.

Informasi lain datang dari sejarawan Indonesia, Hamka,<sup>19</sup> dalam bukunya, Sejarah Umat Islam menjelaskan bahwa, setelah ar-Raniri selesai menulis kitab *Syirāt al-Mustaqīm*, yang beraliran fikih Mazhab Syafi'i, maka kitab ini disebarkan ke seluruh Nusantara. Pernyataan Hamka ini kemudian diperkuat oleh penelitian lain seperti ungkapan Ajid Thohir,<sup>20</sup> dan A. Hasjmy.<sup>21</sup> Meskipun belum didapatkan bukti tentang proses yang dilakukan kemudian, supaya kitab ini sampai keseluruh

<sup>10</sup> Pribadi, "Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV–XIX M, by Ayang Utriza Yakin."

<sup>11</sup> Pribadi.

<sup>12</sup> Louis Ma'luf, "Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam," Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986, 267.

<sup>13</sup> Ma'luf, 195.

<sup>14</sup> Ma'luf, 382.

<sup>15</sup> Ma'luf, 357.

<sup>16</sup> Ma'luf, 357.

<sup>17</sup> Alijah Gordon, *The Propagation of Islam in the Indonesian-Malay Archipelago* (Malaysian Sociological Research Institute, 2001), 130-1.

<sup>18</sup> Al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, 170.

<sup>19</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam (Nusantara, 1958)*, 23.

<sup>20</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 43.

<sup>21</sup> Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Indonesia (Bulan Bintang, 1990)*, 24.

bagian Nusantara, akan tetapi, Informasi ini menjadi sangat penting untuk dijadikan pedoman bahwa terdapat peran besar para tokoh penulis kitab bahwa harus sampai ke berbagai wilayah. Dapat diduga, kemungkinan kitab ini juga sampai ke wilayah Palembang, karena pada periode ini, Palembang merupakan wilayah yang sangat penting, karena posisinya yang sangat strategis.

Mengamati banyaknya makam orang-orang yang berasal dari Arab yang ada di Palembang dan juga hampir di semua wilayah pedalaman Sumatera Selatan, seperti Tuan Said (Sayyid) Malikus Saleh Alyidrus di Desa Burai Ogan Ilir, Tuan Said (Sayyid) Hamim yang terkenal dengan julukan Tuan di Pulau di Campang Tiga Ogan Komering Ulu Timur, dan makam-makam yang menyebar di Sumatera Selatan, kiranya cukup menjadi bukti bahwa penyebaran fikih Mazhab Syafi'i di Palembang demikian massif sehingga menjadikan masyarakat Palembang dan daerah pedalaman sebagai masyarakat yang kuat keberislamannya.

Aktivitas keagamaan Masjid Agung dan masjid-masjid tua di Kota Palembang yang sangat kuat menerapkan fikih Mazhab Syafi'i sampai saat ini, juga dapat menjadi bukti bahwa implementasi dari sebuah perjalanan panjang aktivitas penyebaran fikih Mazhab Syafi'i sudah dilaksanakan sejak lama. Bukti-bukti ilmiah akademik tentang penyebaran fikih Mazhab Syafi'i ini sangat penting untuk menjadi perhatian akademik dengan cara menjadikan Palembang sebagai setting waktu untuk memotret proses islamisasi wilayah Nusantara.

Penyebaran fikih Mazhab Syafi'i terjadi secara menyeluruh di wilayah Nusantara sejak abad ke-13M menggeser tradisi Hindu-Budha, yang kemudian menjadi ciri keberagaman masyarakat Nusantara sampai sekarang, termasuk di Palembang. Oleh karena itu, muncul pertanyaan *pertama*, bagaimana masuk dan berkembangnya fikih mazhab Syafi'i di Kesultanan Palembang? *kedua*, bagaimana penyebaran fikih mazhab Syafi'i di Kesultanan Palembang? dan *ketiga*, bagaimana penyebaran fikih mazhab Syafi'i melalui gerakan penerjemahan dan penyalinan di Kesultanan Palembang? Ternyata dari pertanyaan-pertanyaan ini kemudian dapat mengungkap informasi dan formulasi akademik tentang proses penyebaran fikih Mazhab Syafi'i dan menjadi karakteristik masyarakat Nusantara dan Palembang sekarang. Karena, kondisi keberagaman saat ini merupakan keberlanjutan dari masyarakat sebelumnya.

### **Fikih Mazhab Syafi'i di Kesultanan Palembang**

Penyebaran fikih Mazhab Syafi'i di Kesultanan Palembang dalam perjalanan sejarahnya dapat dilihat dari peran istana dalam memberikan peluang dan keleluasaan kepada para ulama untuk menyebarkan fikih Mazhab Syafi'i. Otoritas tunggal Sultan yang sangat kuat dipastikan sangat berpengaruh dalam praktik penyebarannya. Misalnya dalam bidang agama, ungkapan atau kaidah umum bahwa mazhab Sultan adalah mazhab rakyatnya, juga berlaku di Kesultanan Palembang Darussalam. Begitu pentingnya mazhab ini oleh Sultan, menyebabkan mazhab yang dipilih menjadi legitimasi Sultan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, dan nanti dapat dijadikan legitimasi kepada semua bidang seperti politik, ekonomi, sosial, kemasyarakatan, pemerintahan, dan keamanan. Ketika terjadi permasalahan dalam bidang-bidang ini, maka sudah ada pedoman yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya.

Ulama pada masa Kesultanan Palembang merupakan unsur yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan pemerintahan. Karenannya, apresiasi pihak kesultanan kepada para

ulama sudah dibuktikan dengan menjadikan mereka menjabat pada posisi penting sebagai penasehat dan pejabat kesultanan. Apresiasi ini merupakan bagian dari Mancanegara Lima, dengan nama jabatannya adalah Nata Agama. Melalui institusi inilah kemudian fikih Mazhab Syafi'i ini dengan cepat dapat tersebar di Kesultanan Palembang sampai ke daerah pedalaman. Selain itu, terdapat banyak ulama Palembang dan daerah sekitarnya yang sangat berperan. Mereka ini sangat konsisten mengajarkan dan menyebarkan fikih Mazhab Syafi'i, juga ulama yang menempuh pendidikan di luar Palembang seperti di Haramayn dan Timur Tengah lainnya.

Masuk dan berkembangnya fikih Mazhab Syafi'i berbarangan waktunya dengan masuknya Islam ke Palembang. Mazhab Syafi'i merupakan bagian dari aliran ahlussunnah waljamaah dalam bidang fikih yang dianut mayoritas masyarakat kesultanan. Sedangkan, bidang akidah adalah Asy'ariyah-Maturidiyah, dan bidang tasawuf mengikuti Imam Ghazali. Corak yang seperti ini menyebabkan masyarakat Palembang pada masa kesultanan sangat kental dalam pemahaman dan sangat kuat dalam praktiknya.

Terdapat banyak studi yang telah dilakukan oleh para sejarawan dan peneliti tentang masuk dan berkembangnya Islam di Palembang ini, antara lain studi yang dilakukan oleh Uka Candra Sasmita dan Hasan Mu'arif Ambary, Ahmad Mansur Suryanegara, Ma'mun Abdullah, dan Muhammad Naqib al-Attas. Mereka menyimpulkan bahwa yang menyebabkan masyarakat Palembang menganut Mazhab Syafi'i, karena Palembang memiliki letak geografis yang sangat strategis. Kondisi seperti ini menyebabkan Palembang sejak dulu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar di Selat Malaka, baik yang akan pergi ke negeri Cina dan daerah Asia Timur lainnya, maupun bagi mereka yang akan melewati jalur Barat ke India dan negeri Arab, serta terus ke Eropa. Selain para pedagang, para peziarahpun banyak yang menggunakan jalur ini. Menurut catatan It'sing, ketika dia berlayar ke India dan akan kembali ke negeri Cina, bahwa dia sempat tertahan dalam waktu yang cukup lama dan mengharuskannya tinggal di Palembang. Di tempat ini, dia membuat catatan tentang keadaan kota dan penduduknya. Al-Attas menyebut Palembang bersama Kedah sebagai tempat yang sangat penting dan strategis yang terletak di tepi Selat Malaka pada permulaan abad ke-7 H menjadi tempat singgah para musafir yang beragama Islam dan diterima dengan baik oleh para penguasa setempat yang kala itu belum beragama Islam.<sup>22</sup>

Dengan demikian, jika mengikuti pendapat tadi, maka pada permulaan Hijriah atau abad ke-7 M di Palembang sudah ada masyarakat Islam yang oleh penguasa setempat (Raja Sriwijaya) telah diterima dengan baik, dan dapat menjalankan ibadah menurut agama Islam.<sup>23</sup> Sejak berdirinya kerajaan bercorak Islam Mazhab Syafi'i di Palembang ini, maka baru mulai berkembang beberapa abad kemudian yakni sekitar akhir abad ke-15M. Namun demikian, Palembang dengan kerajaan yang masih beragama Hindu-Budha pada awal abad ke-16M telah terdapat keluarga raja Palembang yang beragama Islam. Berita dari sumber *babad* memberikan keterangan yang cukup terperinci tentang peranan kerajaan Palembang yang membina dua tokoh yaitu Raden Fatah dan Raden Husen (Adipati Terung). Sumber *babad* yang menyebutkan tentang peranan Raden Fatah sebagai raja Islam yang pertama di Jawa dan pendiri kerajaan Demak seperti terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Purwaka Caruban Nagari*.<sup>24</sup> Dalam *Negarakertabumi* disebutkan bahwa Raden Fatah adalah keturunan dari

<sup>22</sup> Al-Attas, Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago, 22.

<sup>23</sup> K O H Gadjahnata and Sri-Edi Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan* (Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 19-20.

<sup>24</sup> Gadjahnata and Swasono, 19-20.

Raja Majapahit, yang dididik dan dibesarkan di Palembang dan kemudian oleh Raja Majapahit diberi nama Kertabumi.<sup>25</sup> Ia diberi tanah perdikan bernama Glagah Wangi. Dari tempat inilah kemudian atas bantuan Wali Sanga mendirikan kerajaan Demak. Jadi, dalam *Babad Tanah Jawi* gelar Raden Fatah disebut Senopati Jimbun, maka dalam *Purwaka Caruban Nagari*, dia disebut sebagai anak Kertabumi yang menjadi Raja Demak Pertama.

Dalam konteks ini, menurut Candrasasmita, terdapat dua peranan besar daerah Palembang yang perlu menjadi perhatian. *Pertama* ketika kerjaan Sriwijaya masih berdiri kokoh, mereka telah menerima kehadiran orang Islam yang bermazhab Syafi'i untuk bermukim di pelabuhan Palembang, dengan memberikan kesempatan kepada mereka penganut untuk menjalankan ibadah Islam. Kejadian ini menurut al-Attas ialah pada permulaan abad ke-7 M. *Kedua*, ketika Kerajaan Palembang sudah bercorak Islam, mereka telah membina seorang calon raja dan penguasa Islam yang pertama di Jawa, yakni Raden Fatah di bawah asuhan Ario Dilah. Bukti-bukti peninggalan arkeologi berupa makam raja-raja Palembang memberikan indikasi eratnyanya kaitan budaya Palembang dan Demak, karena tipologi *maesan* (nisan) raja-raja Palembang Geding Suro, Ratu Sinuhun, dan Lemah Abang bentuk dan corak pola hiasannya sama dengan makam dan *maesan* raja-raja Demak di kompleks makam raja-raja Demak dekat masjid Agung Demak.<sup>26</sup>

Senada dengan Candrasasmita, Ma'moen Abdullah, menegaskan bahwa setelah Sriwijaya mulai pudar di kaki langit keruntuhannya, kemudian datang bangsa Portugis di Malaka pada tahun 1511M, dan timbulnya revolusi di keraton Demak, maka setapak demi setapak agama Islam dikembangkan oleh para pendakwah pribumi yang berasal dari Demak, Banten, Jambi, dan Palembang. Perkembangan agama itu lebih agresif setelah Kesultanan Palembang mengakui Islam sebagai agama resmi dalam abad ke-17M. Sejak abad itu boleh dikatakan Islam secara sah menggantikan kedudukan agama negara yang lama (Budha). Dengan demikian, Islam juga menjadi agama seluruh penduduk pusat kerajaan, karena pada umumnya di negeri ini agama raja adalah agama rakyat.<sup>27</sup>

Perkembangan agama Islam di daerah ini, tidak terlepas pada kegiatan yang dilakukan oleh para ulama yang mendapat restu dari penguasa keraton. Di antara para ulama itu misalnya adalah Kemas Fakhruddin, Syihabuddin, Abdul Samad al-Palimbani, dan Abdurrahman al-Idrus yang telah banyak memberikan pengajaran ilmu-ilmu keislaman kepada orang-orang Palembang. Lebih lanjut Abdullah menjelaskan bahwa Sungai Musi dengan Batanghari sembilangannya yang pada awal perkembangan agama Islam di daerah ini sebagai perintis jalan menuju daerah uluan, mengalir ke Kuala Sungsang membawa lumpur membentuk suatu Delta yang disebut dengan Delta Upang sekarang.<sup>28</sup>

### Penyebaran Fikih Mazhab Syafi'i melalui Ulama Resmi Kesultanan

Kesultanan Palembang Darussalam dalam praktik pemerintahannya menerapkan struktur Pancalang Lima dan Mancanegara.<sup>29</sup> Bidang agama menjadi bagian dari kelima unsur itu dengan namanya adalah Penghulu, dan di Palembang praktik ini selalu dipadankan dengan nata agama, jabatan tertinggi pejabatnya adalah pangeran penghulu (pangeran penghulu nata agama), di bawahnya

<sup>25</sup> Gadjahnata and Swasono, 35-36.

<sup>26</sup> Gadjahnata and Swasono.

<sup>27</sup> Ali Hasymy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia* (Alam'arif, 1981), 56.

<sup>28</sup> Gadjahnata and Swasono, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, 36-52.

<sup>29</sup> Husni Rahiem, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang* (Logos, 1998), 69.

terdapat beberapa jabatan lagi seperti penghulu (penghulu nata agama), khatib imam, khatib, modin, dan di level yang paling rendah adalah bilal. Di luar Palembang, yakni di daerah Pedalaman (uluhan), maka penghulu nata agama akan dibantu oleh lebai penghulu dan juga khatib.<sup>30</sup> Jabatan-jabatan ini adalah jabatan yang ada, dan terus-menerus berlangsung sepanjang periode kesultanan, nanti akan berubah namanya menjadi Hoofd Penghulu pada masa kolonial, ketika Kesultanan Palembang sudah tidak ada lagi.

Pada masanya, bidang tugas pangeran penghulu antara lain menyelesaikan tugas-tugas di mahkamah dalam hal perkara perkawinan, perceraian, warisan, perwalian dan hukum. Jabatan ini merupakan bentuk apresiasi Palembang sebagai kesultanan yang bercirikan Islam. Jabatan ini selalu diisi oleh mereka-mereka yang memang betul-betul datang dari kalangan ulama yang mumpuni, utamanya, dibidang ilmu-ilmu Islam, seperti bidang fikih, ushuluddin, tasawuf, dan ilmu agama lainnya. Umumnya, ulama yang pernah menduduki jabatan ini adalah mereka-mereka yang berhaluan Islam Ahlussunnah waljamaah, di bidang fikih adalah fikih Mazhab Syafi'i. Inilah kemudian yang menjadi alasan bahwa fikih Mazhab Syafi'i dengan cepat mengalami perkembangan, menyebar, dan menjadi penciri di Kesultanan Palembang. Jika ditelusuri, maka para ulama yang pernah menduduki jabatan penting ini antara lain adalah Khatib Komad (1659-1706), Pangeran Penghulu Nata Agama Tuan Fakih Jalaluddin (1706—1758M), Pangeran Penghulu Nata Agama Syeikh Abdurrahman bin al-Husayn bin al-Hasan bin Alawi bin Ahmad al-Aydrus (Abdurrahman al-Aydrus). Selain para ulama di atas, pasca Kesultanan Palembang mengalami kekalahan oleh Belanda, jabatan seperti ini masih diteruskan sampai nanti tahun 1905M berubah menjadi hoofd penghulu. Di antara mereka yang menjabat itu adalah Pangeran Penghulu Nata Agama Akil (1831—1839 M), Pangeran Penghulu Nata Agama Fakhrudin (1197H/1783M) dia menjadi wakil pangeran penghulu, dan menjadi pangeran penghulu nata agama tahun 1841—1857M,<sup>31</sup> Pangeran Penghulu Nata Agama Muhammad Akib (1868—1876M).<sup>32</sup> Selain mereka ini, ulama yang juga dapat dilihat perannya adalah Pangeran Penghulu Nata Agama Hamim 1884 M, Pangeran Penghulu Nata Agama Karta Manggal Mustafa Ibrahim bin Raden Kamaluddin (1315H/1897M), dan Haji Abdurrahman Hoofd Penghulu Palembang tahun 1905—1915M.

### Penyebaran Fikih Mazhab Syafi'i melalui Ulama Palembang

Kesultanan Palembang Darussalam pada masanya memang memiliki banyak sekali ulama yang mumpuni ilmu keislamannya. Karenanya, tidak heran kalau kemudian sultan dapat dengan sangat leluasa untuk mengikutsertakan mereka pada posisi-posisi tertentu untuk berperan aktif membantu Sultan di bidang keagamaan. Di samping itu, Sultan sendiri juga tercatat memiliki pengetahuan yang baik tentang ilmu-ilmu keislaman. Namun demikian, masih terdapat para ulama yang merupakan ulama kesultanan, tugas mereka adalah menyertai dan mendampingi Sultan dalam bidang keagamaan. Baik mereka yang tinggal di sekitar keraton, maupun mereka yang tinggal ditempat yang jauh seperti di Haramayn. Mereka inilah yang ditugasi dan dimintai pertolongan oleh Sultan untuk menyalin,

<sup>30</sup> Rahiem, 103-4.

<sup>31</sup> Kemas Andi Syarifudin and Hendra Zainudin, "101 Ulama Sumsel; Riwayat Hidup Dan Perjuangannya" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 100-1.

<sup>32</sup> Dalam manuskrip ini disebutkan bahwa: "Maka adalah kepada tarikh sanah 1285 al-Dal al-Akhir kepada 15 bulan Syawal hari Jum'at waktu lepas sembahyang Jum'at, masa itulah Raden Muhammad Aqib bin Paduka Pangeran Penghulu Nata Agama Aqil diangkat oleh Gouvernemen menjadi Pangeran Penghulu Nata Agama. Adalah yang meneriakkannya di dalam masjid Sayid Ahmad bin Hasan berdua dengan Kms.H. Mahidin Khatib Penghulu adanya". Lihat Syarifudin and Zainudin, 102.



menulis, dan menerjemahkan berbagai karya ulama dunia. Para ulama yang mumpuni ini antara lain adalah: *pertama*, Abdul Samad al-Palimbani. Perhatian dan perannya dalam mengembangkan fikih Mazhab Syafi'i memang sangat mengagumkan. Hampir semua karya adalah pengembangan dari model Islam Ahlul-Sunnah wal-Jamaah, tidak terkecuali bidang fikih. Magnum opusnya adalah kitab *Sair al-Sālikin* yang merupakan terjemahan dari kitab *Ihyā' ulūm al-Dīn*, karya Imam Ghazali ke dalam bahasa Melayu Jawi.

*Kedua*, Kemas Fakhruddin 1719—1763M. Aktivitas intelektualnya dalam mengembangkan fikih mazhab Syafi'i, meskipun tidak terdapat data yang konkret tentang kepastian tanggal lahirnya, namun demikian dapat dilakukan pelacakan dari karya yang dia tulis. Drewes dan Liaw Yorck Fang bersepakat bahwa Kemas Fakhruddin hidup pada masa yang lumayan menarik dan cukup panjang, karena dia dapat bertemu dengan tiga masa Sultan Palembang sekaligus, yaitu Sultan Najamuddin 1758—1776M, Sultan Muhammad Baha'uddin 1776—1803M, dan Sultan Mahmud Badaruddin II yang memerintah antara tahun 1803—1821M.<sup>33</sup> Selain catatan kedua tokoh di atas, sejarawan lain berpendapat sedikit berbeda bahwa menurut Azra, Kemas Fakhruddin hidup antara tahun 1133—1177H atau 1719—1763M.<sup>34</sup> Sejarawan lain yang juga mencatat tentang masa hidup Kemas Fakhruddin adalah Feer, bahwa ketika dia menulis karya *Malay Muslim Scholarship In The Eighteenth Century*, dia menyebutkan bahwa ulama Palembang Fakhruddin teridentifikasi wafatnya pada tahun 1763M.<sup>35</sup> Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan karyanya yang lain, *Futūh al-Syam*, maka dapat dilakukan bantahan dan klarifikasi bahwa naskah ini selesai ditulis itu pada tahun 1183H/1869M. Paling tidak, terdapat waktu yang berbeda dan cukup panjang, karena terdapat selisih jarak, yaitu 6 tahun. Karya ini merupakan perintah Sultan Ahmad Najamuddin. Para sejarawan peneliti Kesultanan Palembang telah menahbiskan tokoh ini sebagai ulama penulis dan penerjemah keraton.<sup>36</sup> Aktivitas intelektualnya ini dapat dilihat pada saat dia membuat karya ringkasan berupa *Mukhtashar*. Naskah ini merupakan karya terjemahan, terlihat dari ungkapannya: “*dan adalah yang menerjemahkan dia Fakhruddin yang mustautin dalam negeri Palembang Darussalam*”.<sup>37</sup>

*Ketiga*, Shihabuddin al-Misri al-Jawi al-Palimbani, penulis dan pengajar fikih Mazhab Syafi'i dan ilmu keislaman dilingkungan keraton Palembang. Gelar yang menyertai namanya dapat ditemukan dalam berbagai naskah karya miliknya. Sebut saja, misalnya dalam naskah yang berjudul “*Syarah Aqā'id al-Āmān*”. Namanya ditulis sebagai Syeikh Syihabuddin al-Haji bin Abdullah Muhammad al-Jawi.<sup>38</sup> Selain itu, dapat juga dilihat dalam naskahnya yang lain yang berjudul “*Risālah*” namanya dalam kitab ini ditulis dengan Syeikh Shihabuddin Jawi.<sup>39</sup> Dalam catatan Drewes, Syihabuddin merupakan sosok ulama yang posisinya sebagai seorang mufti kesultanan dan juga seorang ulama yang selalu menyertai dan mendampingi Sultan Palembang dalam bidang ilmu keislaman. Selain itu, kehebatan ulama ini juga dicatatkan oleh Drewes sebagai seseorang yang memiliki kelebihan yang

<sup>33</sup> Gerardus Willebrordus Joannes Drewes, “New Light on the Coming of Islam to Indonesia?,” *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 124, no. 4 (1968): 433–59.

<sup>34</sup> Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, 318.

<sup>35</sup> Maribel Fierro, *The New Cambridge History of Islam: Volume 2, The Western Islamic World, Eleventh to Eighteenth Centuries* (Cambridge University Press, 2010).

<sup>36</sup> Drewes, “New Light on the Coming of Islam to Indonesia?,” 220-1.

<sup>37</sup> Rahiem, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang*, 92-3.

<sup>38</sup> Syarifudin and Zainudin, “101 Ulama Sumsel; Riwayat Hidup Dan Perjuangannya,” 45.

<sup>39</sup> Syarifudin and Zainudin, 86.

sangat banyak dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Tidak hanya satu bidang kajian keislaman saja, tapi juga hampir semua bidang keilmuan Islam pada masanya. Kehebatannya telah menjadi bukti dalam menulis dan menerjemahkan berbagai kitab dari yang bahasa Arab ke Bahasa Melayu.<sup>40</sup>

Kelahiran Syihabuddin, tercatat pada masa Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama yang dikenal sebagai Sultan Mahmud Badaruddin I, yang memerintah di kesultanan Palembang antara tahun 1724-1758 M. Dasar-dasar ilmu keislaman secara langsung pada periode awal dia dapatkan dari ayahnya langsung, karena ayahnya juga adalah ulama yang sangat terkenal di Palembang. Syihabuddin belajar kepada beberapa orang guru yang memberikan pengajaran di Masjid Agung. Keterangan seperti di atas, dapat dilihat dari penjelasan Drewes dalam catatannya, bahwa Syihabuddin bin Abdullah Muhammad adalah salah seorang yang menyebarkan ajaran-ajaran neo-sufisme di Nusantara, selain Abdus-Samad al-Palimbani, al-Raniri, dan al-Singkili. Kepiawaiannya dalam menguasai berbagai bidang ilmu keislaman menyebabkannya sangat dekat dengan banyak orang, termasuk dengan Sultan Palembang dan keluarganya. Bidang yang sangat menonjol adalah penguasaannya yang sangat baik dalam bidang fikih dan tasawuf. Fikih yang dia pelajari dan kembangkan adalah fikih yang bermazhab Syafi'i. Sedangkan dalam bidang tasawuf, dia menjadi pengamal dan memperoleh ijazah tarekat dari empat tarekat yaitu tarekat Syathariyah, Naqsabandiyah, Qadiriyyah, dan Rifa'iyah. Terhadap tarekat yang keempat ini, dia kemudian dikenal sebagai pengarang yang menyebutkan dalam naskahnya sebagai pengamal tarekat Rifa'iyah. Karenanya, kuat dugaan bahwa dia memperoleh ijazah keempat tarekat yang *mu'tabarah* ini dan kemudian menjadi penyebar tarekat-terekat ini di Palembang, tidak hanya Rifa'iyah, tapi juga tarekat yang lain.<sup>41</sup> Kaderisasi keulamaan, sebagai pelanjut berikutnya telah dia siapkan sejak lama. karenanya, setelah dia meninggal pada tahun 1775M, Palembang tidak mengalami kesulitan untuk mencari penerus dan pengganti Syihabuddin. Martin van Bruinessen menyebut anaknya Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin sebagai penerus aliran dan penyebaran neo-sufisme di Nusantara.<sup>42</sup> Karyanya antara lain *Aqīdah al-Bayān*, *Syarah Aqā'id al-Īmān*, *Tariqah al-Minhāj fī al-Isrā' wa al-Mī'rāj*, *Jauharah al-Tauhīd*, dan *Kitāb Risālah*. Berbagai naskah miliknya ini, sekarang menjadi dikoleksi Kemas Andi Syarifuddin.

### Penyebaran Fikih Mazhab Syafi'i melalui Gerakan Penerjemahan dan Penyalinan

Penyebaran fikih Mazhab Syafi'i secara konsisten dan terus-menerus dilakukan di Palembang dalam waktu yang cukup panjang terutama pasca Aceh mengalami kemunduran. Posisi ini dimanfaatkan oleh para intelektual Islam Palembang dengan cukup baik untuk melahirkan karya bidang ilmu keislaman. Studi Oman Fathurrahman dan Andaya menyebutkan bahwa aktivitas ilmiah ulama Palembang ini karena mendapat dukungan yang sangat seirus dari pihak kesultanan. Para Sultan Palembang periode awal, sangat proaktif melakukan usaha-usaha untuk menarik perhatian sejumlah ulama Arab agar mau berkunjung dan tinggal di wilayahnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para Sultan Palembang untuk menarik minat para migran Arab agar datang ke Palembang adalah melalui kerjasama ekonomi. Hasilnya, para migran Arab, terutama dari Hadhramaut, mulai berdatangan ke Palembang dalam jumlah yang semakin besar sejak abad 17 M. Bahkan, sebagian di antara mereka memilih untuk menjalin hubungan kekerabatan melalui pernikahan dan akhirnya

<sup>40</sup> Drewes, "New Light on the Coming of Islam to Indonesia?", 219.

<sup>41</sup> Drewes, 23-24.

<sup>42</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Mizan, 1995), 56.

tinggal menetap di Palembang. Upaya-upaya para Sultan Palembang seperti ini sebenarnya tidak hanya dilakukan terhadap para ulama Arab, tetapi juga terhadap etnis lain, seperti Cina misalnya, sehingga kesultanan Palembang pada masa itu menjadi sangat kosmopolit.

Menjelang pertengahan abad ke-17 M, di kesultanan Palembang telah muncul beberapa ulama Arab yang belakangan memainkan peranan penting dalam pertumbuhan tradisi keilmuan Islam di wilayah ini.<sup>43</sup> Lebih dari itu, para ulama Arab tersebut banyak memberikan kontribusi terhadap munculnya istana Palembang sebagai pusat pengetahuan di kemudian hari, di mana koleksi besar karya-karya keagamaan para ulama setempat banyak disimpan. Ini, pada akhirnya juga lebih menegaskan tesis tentang Islam sebagai fenomena istana, yang menempati posisi strategis dalam wacana keilmuan Islam di wilayah kepulauan Melayu-Indonesia.

Menurut Fathurrahman, latar belakang sosial-politik yang demikian itu, menyebabkan Palembang pada periode berikutnya, terutama antara abad 18 dan 19, dapat melahirkan sejumlah ulama penting yang tergolong sangat produktif di zamannya, seperti Shihabuddin bin Abdullah Muhammad, Kemas Fakhrudin, Muhammad Muhyiddin, Kemas Muhammad bin Ahmad, dan yang paling menonjol serta paling berpengaruh di antaranya, Shaikh Abdussamad al-Palimbani. Mereka semua telah memberikan kontribusi penting terhadap munculnya tradisi keilmuan Islam di Palembang khususnya dan di Melayu-Indonesia pada umumnya, dengan mengarang dan menerjemahkan kitab-kitab keagamaan, sehingga masyarakat Muslim di wilayah ini bisa mengakses berbagai pengetahuan keislaman.

Masih menurut Oman bahwa ada dua faktor utama yang melatarbelakangi munculnya Palembang sebagai pusat keilmuan Islam, termasuk di dalamnya tradisi menulis dan menerjemahkan kitab-kitab keagamaan. *Pertama*, karena situasi sosial politik kesultanan Palembang yang sangat kondusif untuk pengembangan iklim keilmuan, di mana ulama seperti pernah terjadi di Aceh sering menjadi patron keilmuan para sultan. “Kemesraan” antara ulama dan sultan Palembang terutama terjadi pada masa Kemas Fakhrudin, yang menjadi ulama istana saat Sultan Ahmad Najmuddin menjadi penguasa hingga tahun 1774, dan berlanjut pada masa Sultan berikutnya, yakni Sultan Muhammad Bahauddin (1774-1804). Tidak heran kemudian, jika umumnya, seperti akan dikemukakan di bawah, karya-karya terjemahan Kemas Fakhrudin merupakan pesanan dari sang Sultan.<sup>44</sup> *Kedua*, bahwa yang melatarbelakangi munculnya tradisi menulis dan menerjemahkan kitab-kitab keagamaan di Palembang adalah karena adanya kontak intelektual, dan kemudian transmisi keilmuan, yang terjadi antara para ulama Melayu-Indonesia yang kemudian dikenal sebagai “ulama Jawi” termasuk para ulama Palembang di dalamnya, dengan para ulama di pusat dunia Islam, khususnya Makkah dan Madinah (Haramayn).

Kemampuan para ulama Palembang menulis dan menerjemahkan berbagai kitab keagamaan, setidaknya mengisyaratkan bahwa betapa mereka tergolong mumpuni dan menguasai bahasa Arab dengan sangat baik. Sayangnya, hingga kini, biografi lengkap dari Shihabuddin bin Abdullah Muhammad belum banyak diketahui, kendati rasanya sulit untuk tidak menduga bahwa Shihabuddin pernah belajar di Tanah Arab, atau setidaknya melakukan kontak intelektual secara intens dengan ulama-ulama di berbagai pusat keilmuan Islam, terutama di Haramayn, mengingat kemampuan

<sup>43</sup> Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, 224.

<sup>44</sup> Drewes, “New Light on the Coming of Islam to Indonesia?”, 220-221.

menerjemahkan, apalagi mengarang, teks-teks berbahasa Arab membutuhkan penguasaan atas bahasa tersebut secara aktif dan optimal.

Pada dasarnya, terdapat setidaknya dua model terjemahan yang biasa dilakukan oleh para penulis dan penerjemah Melayu termasuk oleh para ulama Palembang khususnya dalam hal penerjemahan naskah-naskah Arab ke dalam bahasa Melayu. Model pertama, terjemahan bebas, di mana umumnya penerjemah terlebih dahulu menuliskan beberapa kalimat dari teks Arabnya, kemudian langsung diikuti dengan terjemahannya dalam bahasa Melayu. Umumnya, sifat terjemahan model ini lebih bebas, meskipun sistematika dan substansi pembahasannya masih secara ketat mengikuti alur teks Arabnya.

Sejarah penyebaran Islam dengan corak fikih Mazhab Syafi'i di hari-hari pertama di daerah ini menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan sejarah hidup dan perjuangan seseorang yang lazim disebut kiai/ guru ngaji. Salah seorang ulama yang terkenal di daerah ini dan memiliki reputasi internasional dalam hal penulisan, penyalinan, dan penerjemahan adalah Abdul Samad al-Palimbani.

Sebagai putra yang berasal dari Palembang dan pernah bertahun-tahun di Mekkah mempelajari agama Islam, yang pada akhir abad ke-18 M kembali ke tempat kelahirannya dengan membawa mutiara baru dalam agama Islam. Mutiara baru itu adalah suatu cara (metode) untuk mendekatkan diri kepada tuhan yang maha kuasa. Sebagai bekas anak didik dari seorang ulama terkenal di kota Madinah yang bernama Syeikh Muhammad bin Abdul Karim al-Sammani ia pernah menulis kitab tentang ilmu tauhid dengan judul *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tauhid* karya terbesar ini ditulisnya di Mekkah ketika sedang belajar pada seorang ulama Ahmad bin Abdul Mun'im al-Damanhuri (w.118 H). Sementara itu ia sempat juga menulis dan menerjemahkan beberapa kitab yang ditulis oleh Imam Ghazali seperti *Hidāyat al-Sālikīn fi Suluk al-Maslak al-Muttaqīn*, *Bidāyat al-Hidāyah* (1192 H), dan *Sayr al-Sālikīn ilā Ibādat Rabb al-Ālamīn* (1203 H).

## Penutup

Penyebaran fikih mazhab Syafi'i pada masa Kesultanan Palembang Darussalam memiliki peranan yang sangat berarti bagi keberlangsungan fikih mazhab ini di Palembang. Penyebaran Fikih ini meliputi peran yang dilakukan oleh para ulama resmi Kesultanan dilakukan oleh mereka yang berprofesi sebagai Pangeran Penghulu Nata Agama, Penghulu Nata Agama, dan Khatib Imam, antara lain oleh Khatib Komad (1659-1706), Pangeran Penghulu Nata Agama Tuan Fakhruddin (1706-1758), Pangeran Penghulu Nata Agama Syeikh Abdurrahman bin al-Husayn bin al-Hasan bin Alawi bin Ahmad al-Aydrus (Abdurrahman Al-Aydrus), Pangeran Penghulu Nata Agama Akil (1831-1839 M), Pangeran Penghulu Nata Agama Fakhruddin, Pangeran Penghulu Nata Agama Muhammad Akib (1868-1876), Pangeran Penghulu Nata Agama Hamim 1884 M, Pangeran Penghulu Nata Agama Karta Manggal Mustafa Ibrahim bin Raden Kamaluddin (1315/1897), dan Haji Abdurrahman Hoofd Penghulu Palembang (1905-1915). Selain itu, penyebaran fikih mazhab Syafi'i melalui ulama Palembang. Di antaranya dilakukan oleh Abdul Samad al-Palimbani: Perhatian dan Perannya dalam Mengembangkan fikih Mazhab Syafi'i, dan juga oleh Kemas Fakhruddin 1719-1763M, yang aktivitas intelektualnya dalam mengembangkan fikih Mazhab Syafi'i. Penyebarannya fikih Mazhab Syafi'i juga dilakukan melalui gerakan besar-besaran penulisan, penyalinan, dan penerjemahan dari sumber-sumber Arab ke dalam bahasa Melayu.

## Daftar Pustaka

- Akbarzadeh, Shahram, and Joshua M Roose. "Muslims, Multiculturalism and the Question of the Silent Majority." *Journal of Muslim Minority Affairs* 31, no. 3 (2011): 309–25.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Vol. 22. Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Mizan, 1994.
- Bardakoglu, Ali. "Moderate Perception of Islam'and the Turkish Model of the Diyanet: The President's Statement." *Journal of Muslim Minority Affairs* 24, no. 2 (2004): 367–74.
- Basic, Nedzad. "The Nature of Islamic International Law (Siyar)." *Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2020): 1–16.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan, 1995.
- Drewes, Gerardus Willebrordus Joannes. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia?" *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 124, no. 4 (1968): 433–59.
- Fierro, Maribel. *The New Cambridge History of Islam: Volume 2, The Western Islamic World, Eleventh to Eighteenth Centuries*. Cambridge University Press, 2010.
- Gadjahnata, K O H, and Sri-Edi Swasono. *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*. Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Gordon, Alijah. *The Propagation of Islam in the Indonesian-Malay Archipelago*. Malaysian Sociological Research Institute, 2001.
- Hamka. *Sedjarah Umat Islam*. Nusantara, 1958.
- Hasmy, Ali. *Sejarah Kebudayaan Islam Di Indonesia*. Bulan Bintang, 1990.
- . *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Alam'arif, 1981.
- Ma'luf, Louis. "Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam." *Beirut: Dar Al-Masyriq*, 1986.
- Mudzhar, M Atho. *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia, 1975-1988*. Vol. 17. INIS, 1993.
- Pribadi, Yanwar. "Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV–XIX M, by Ayang Utriza Yakin." *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 174, no. 1 (2018): 134–37.
- Rahiem, Husni. *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan Dan Kolonial Di Palembang*. Logos, 1998.
- Syarifudin, Kemas Andi, and Hendra Zainudin. "101 Ulama Sumsel; Riwayat Hidup Dan Perjuangannya." Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

